

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2017: 3). Selanjutnya menurut Trianto (2015: 1) pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran, dan/atau latihan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamalik, 2017: 3). Menurut Slameto (2013: 1), dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Suatu proses belajar dan mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan “tujuan” pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam penilaian atau menerjemahkan “hasil” itupun harus secara cermat dan tepat yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas (Sardiman, 2011: 49).

Menurut Syah (2009: 59-61), Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan guru biologi yang mengajar di kelas XI MIA₄ SMAN 2 Tambang, diperoleh informasi yaitu: (a) kurang bervariasinya metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah, (b) siswa kurang aktif dalam tanya jawab, (c) siswa hanya menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) sebagai sumber belajar, (d) hasil belajar rendah yaitu 25,81% siswa tidak tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75.

Berdasarkan pada kondisi-kondisi yang terlihat di atas, maka menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha memperbaiki hasil belajar siswa.

Dalam usaha perbaikan ini tidak hanya dibutuhkan metode atau model pembelajaran tetapi juga pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Usaha yang dilakukan juga tidak hanya untuk mengukur hasil belajar siswa melainkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan guru pada setiap mata pelajaran yang diajarkan dengan seksama dan lebih teliti.

Dari pernyataan di atas, salah satu metode terkini yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar siswa adalah Model Pembelajaran Inkuiri. Kegiatan inkuiri merupakan kegiatan penyelidikan yang menuntut strategi berpikir deduktif dan induktif oleh siswa terhadap objek dan fenomena IPA-Biologi. Penelitian metode pembelajaran inkuiri melatih siswa mengemukakan pendapat dan menemukan sendiri pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Penggunaan metode inkuiri secara efektif dan efisien akan mengurangi monopoli guru dalam penguasaan jalannya pembelajaran, dan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran akan berkurang.

Menurut Herdian (2010), pembelajaran inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan inkuiri. Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIA₄ SMA Negeri 2 Tambang Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses KBM masih bersifat konvensional, yaitu guru menggunakan metode ceramah dan mendiktekan atau menuliskan di papan tulis tentang materi pembelajaran.
- 2) Siswa kurang aktif dalam menjawab sehingga kurang berpartisipasi aktif untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Siswa cenderung menghafalkan konsep biologi seperti apa yang disampaikan oleh guru saja.
- 4) Siswa hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar atau hanya memperoleh materi dari apa yang dituliskan oleh guru dimana guru memiliki catatan yang dibuat sendiri.
- 5) Hasil belajar siswa yang tuntas individual pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 yaitu 25,81%.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran IPA Biologi, yaitu pada Standar Kompetensi: 3. Menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan dan/atau penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada Salingtemas, yang terdiri atas Kompetensi Dasar 3.5 Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi pada manusia dan hewan (misalnya burung), dan Kompetensi Dasar 3.6 Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem imun pada manusia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan: “Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA₄ SMA Negeri 2 Tambang Tahun Ajaran 2017/2018 setelah penerapan pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)?”.

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA₄ SMA Negeri 2 Tambang Tahun Ajaran 2017/2018 setelah penerapan pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

1.5.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, membantu memahami konsep untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, pengalaman belajar, keterampilan proses, serta berfikir kritis dan bersikap ilmiah.
- 2) Bagi guru, memberikan alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa serta meningkatkan rasa percaya diri.
- 3) Bagi sekolah, salah satu bahan masukan untuk dapat diterapkan dalam mata pelajaran yang lain untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan serta hasil belajar siswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- 4) Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).
- 5) Sebagai bahan acuan dan bandingan sederhana bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan pembahasan yang sama pada waktu yang akan datang.

1.6. Definisi Istilah Judul

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam pengertian judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan pengertian dari istilah yang digunakan yaitu:

- a) Metode inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadrai apa yang telah didapatkan selama belajar. Artinya proses inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya meumuskan maslaha, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya (Zainal dan Ali, 2016).
- b) Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Susanto, 2014)
- c) Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang idea tau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan (Susanto, 2014).